

## **Alih Kode Dan Campur Kode Dalam Podcast Raditya Dika Beserta Implikasinya**

Khilyatussaadah<sup>1)</sup>, Siti Khafifah<sup>2)</sup>, Nova Arina Hidayati<sup>3)</sup>, Fadlwa Arrizqa<sup>4)</sup>,  
M. Caesar Febriano S.<sup>5)</sup> Syamsul Anwar<sup>6)</sup>

<sup>1)</sup>\*Universitas Pancasakti , Kota Tegal, Indonesia, khilyassaadah97@gmail.com

<sup>2)</sup> Universitas Pancasakti, Kota Tegal, Indonesia, [sitikhafifah65@gmail.com](mailto:sitikhafifah65@gmail.com)

<sup>3)</sup>\*Universitas Pancasakti , Kota Tegal, Indonesia, novaarina5943@gmail.com

<sup>4)</sup> Universitas Pancasakti, Kota Tegal, Indonesia,

<sup>6)</sup> Universitas Pancasakti, Kota Tegal, Indonesia, syamsulanwar590@gmail.com

### **Abstrak**

Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis bentuk dan fungsi alih kode serta campur kode dalam *podcast* YouTube Raditya Dika bersama narasumber viral, Ayah Abe (Papi Abe), serta relevansinya sebagai bahan ajar Bahasa Indonesia. Artikel ini menggunakan metode deskriptif kualitatif dengan teknik simak dan catat, dengan identifikasi total 83 data penggunaan bahasa campuran. Dari jumlah tersebut, 10 data representatif dianalisis secara mendalam menggunakan pendekatan sociolinguistik. Hasil penelitian menunjukkan bahwa: (1) Alih kode dan campur kode didominasi oleh penyisipan istilah bahasa Inggris (*outer code mixing*) yang berkaitan dengan istilah teknis digital dan pola asuh modern; (2) Fenomena ini bukan sekadar keterbatasan kosakata, melainkan strategi pengalih Bahasa untuk membangun identitas "orang tua milenial" dan keakraban di media sosial; (3) Transkrip *podcast* ini relevan dijadikan bahan ajar teks anekdot atau eksposisi di SMA untuk meningkatkan kesadaran berbahasa kritis siswa dalam Kurikulum Merdeka.

**Kata kunci:** *Alih Kode: Campur Kode: Sociolinguistik Digital: Podcast: Pembelajaran Bahasa Indonesia*

### **Abstract**

*This study aims to analyze the forms and functions of code-switching and code-mixing in Raditya Dika's YouTube podcast featuring the viral guest, Ayah Abe (Papi Abe), and its relevance as Indonesian language teaching material. Utilizing a descriptive qualitative method with observation and note-taking techniques, the research identified a total of 83 instances of mixed language use. From this dataset, 10 representative data points were selected for in-depth analysis using a digital sociolinguistic approach. The findings reveal that: (1) Code-switching and code-mixing are dominated by the insertion of English terms (outer code-mixing) related to digital technical terms and parenting styles; (2) This phenomenon is not merely a lexical limitation but a translanguaging strategy used to construct a "millennial parent" identity and build rapport in social media interactions; (3) The podcast transcript is relevant as authentic teaching material for anecdote or exposition texts in Senior High School (SMA) to enhance students' critical language awareness within the Merdeka Curriculum.*

**Keywords:** *Code Switching; Code Mixing; Digital Sociolinguistics; Podcast; Indonesian Language Learning*

## PENDAHULUAN

Perkembangan teknologi digital telah menciptakan ekosistem komunikasi baru saat batas-batas antarbahasa menjadi semakin lebur. Fenomena ini terlihat jelas pada *platform* YouTube, yang kini menjadi salah satu sumber konsumsi media utama masyarakat Indonesia. Dalam konteks ini, *podcast* (sinar) menjadi ruang strategis ketika praktik dwibahasa (*bilingualism*) tidak hanya terjadi secara alami, tetapi juga menjadi gaya komunikasi yang membentuk identitas penuturnya.

Nababan (1992: 103) mengartikan bahwa konsep dwibahasa atau bilingualitas adalah salah satu hasil pemerolehan atau pembelajaran bahasa kedua seperti bahasa daerah dan bahasa nasional pada saat berkomunikasi untuk mendapatkan suatu informasi. Pendapat berbeda juga dikemukakan oleh Mackey dan Fishman (dalam Chaer dan Agustin, 2010:84), yakni kedwibahasaan diartikan sebagai penggunaan dua bahasa oleh seorang penutur dalam pergaulannya dengan masyarakat lain secara bergantian.

Salah satu fenomena yang menarik perhatian adalah *podcast* yang menghadirkan figur publik dari media sosial (*influencer*), seperti episode *podcast* Raditya Dika bersama "Papi Abe" (Christian Benny), ayah dari balita viral Abe "Cekut". Interaksi dalam *podcast* ini unik karena mempertemukan dua figur publik dengan latar belakang yang santai, tetapi membahas topik pengasuhan (*parenting*) dan dunia digital.

Penelitian terdahulu tentang alih kode dan campur kode di *podcast* umumnya berfokus pada klasifikasi bentuk gramatikal semata. Masih sedikit penelitian yang mengkaji fenomena ini dari perspektif sosiolinguistik digital dan translanguaging, sebuah pandangan bahwa penggunaan bahasa campuran adalah strategi kreatif untuk memaksimalkan potensi komunikasi, bukan sekadar pencampuran acak.

Menurut Wijana, (2021), sosiolinguistik adalah salah satu cabang linguistik studi tentang hubungan antara faktor bahasa dan sosial. *Podcast* viral memiliki keterkaitan erat dengan kajian sosiolinguistik karena menampilkan penggunaan bahasa yang nyata dalam konteks sosial masyarakat. Di dalam *podcast* viral terdapat berbagai variasi bahasa, seperti ragam formal dan informal, bahasa gaul, serta campur kode dan alih kode yang mencerminkan identitas, latar sosial, dan tujuan komunikasi penuturnya. Data bahasa tersebut berpotensi dimanfaatkan sebagai materi ajar autentik di sekolah karena bersumber dari praktik berbahasa sehari-hari yang dekat dengan kehidupan siswa. Melalui pemanfaatan *podcast* viral, siswa dapat mempelajari penggunaan bahasa sesuai konteks, memahami fungsi sosial bahasa, serta meningkatkan kesadaran terhadap keberagaman ragam bahasa dalam komunikasi, khususnya di ruang digital.

Selain itu, potensi pemanfaatan data bahasa dari *podcast* viral ini sebagai materi ajar autentik di sekolah belum banyak dieksplorasi. Berdasarkan latar belakang tersebut, penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan wujud dan fungsi alih kode serta campur kode dalam *podcast* Raditya Dika dan Ayah Abe, serta merumuskan implikasinya terhadap pembelajaran Bahasa Indonesia di SMA, khususnya dalam materi teks anekdot dan eksposisi.

## METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan jenis penelitian kualitatif dengan metode deskriptif. Menurut Sukmadinata (2005), dasar penelitian kualitatif adalah konstruktivisme yang berasumsi bahwa kenyataan itu berdimensi jamak, interaktif dalam suatu pertukaran

pengalaman sosial yang diinterpretasikan oleh setiap individu. Menurut Danin (2002), penelitian kualitatif percaya bahwa kebenaran itu adalah dinamis dan dapat ditemukan hanya melalui penelaahan terhadap orang-orang melalui interaksinya dengan situasi sosial mereka. Pendekatan ini dipilih secara strategis untuk memperoleh gambaran yang mendalam dan menyeluruh mengenai fenomena kebahasaan yang menjadi fokus studi. Sesuai dengan filosofi dasarnya, penelitian kualitatif berorientasi pada penemuan makna dan interpretasi dari realitas sosial, dengan data yang disajikan berupa deskripsi verbal, transkrip, atau teks, bukan angka statistik.

Penggunaan metode deskriptif bertujuan untuk melukiskan, memaparkan, dan menafsirkan fenomena kebahasaan tersebut sebagaimana adanya (*verbatim*) dalam konteks alaminya (*naturalistic setting*). Peneliti bertindak sebagai instrumen kunci, berupaya mencatat, mengorganisasi, dan menganalisis data kebahasaan secara rinci, tanpa adanya upaya manipulasi atau intervensi terhadap subjek maupun lingkungan penelitian. Prinsip ini memastikan bahwa pemahaman terhadap fenomena kebahasaan— mulai dari pilihan kata, struktur kalimat, hingga strategi komunikasi— didasarkan pada realitas empiris yang terjadi di lapangan sehingga menghasilkan temuan dengan validitas penelitian yang sesuai. menafsirkan fenomena kebahasaan tersebut sebagaimana adanya (*verbatim*) dalam konteks alaminya (*naturalistic setting*). Peneliti bertindak sebagai instrumen kunci, berupaya mencatat, mengorganisasi, dan menganalisis data kebahasaan secara rinci, tanpa adanya upaya manipulasi atau intervensi terhadap subjek maupun lingkungan penelitian. Prinsip ini memastikan bahwa pemahaman terhadap fenomena kebahasaan— mulai dari pilihan kata, struktur kalimat, hingga strategi komunikasi— didasarkan pada realitas empiris yang terjadi di lapangan sehingga menghasilkan temuan dengan validitas penelitian yang sesuai.

Penelitian ini dilakukan pada tanggal 2 Oktober 2025 pada tayangan video siniar (*podcast*) di kanal YouTube Raditya Dika berjudul "Abe Cekut Jadi Host Podcast", yang diunggah pada tahun 2024. Data penelitian yang dianalisis berupa transkrip tuturan lisan dari penutur utama, yaitu Papi Abe dan Raditya Dika, yang mengandung peristiwa alih kode (*code-switching*) dan campur kode (*code-mixing*). Pengumpulan data dilakukan dengan menggabungkan dua teknik utama, yaitu simak bebas libat cakap dan teknik catat. Dalam hal ini, peneliti bertindak sebagai pengamat nonpartisipan (*non-participant observer*) yang menyimak secara intensif keseluruhan video. Selanjutnya, melalui teknik catat, peneliti mentranskripsikan tuturan lisan tersebut secara akurat dan mengidentifikasi bagian-bagian yang mengandung peralihan bahasa.

Dari proses penyimakan, peneliti menemukan total 83 data tuturan yang terindikasi mengandung alih kode dan campur kode. Namun, merujuk pada prinsip reduksi data dalam penelitian kualitatif (Miles, Huberman, & Saldana, 2014), peneliti tidak menyajikan keseluruhan data. Peneliti melakukan penyortiran dan pemilihan data yang paling relevan dan representatif. Dipilih 10 data utama (5 data alih kode dan 5 data campur kode) yang memiliki variasi bentuk dan fungsi paling signifikan untuk dianalisis secara mendalam menggunakan pendekatan sosiolinguistik digital dan kerangka teori sosiolinguistik mutakhir.

## HASIL DAN PEMBAHASAN

Berdasarkan analisis terhadap data representatif, peneliti menemukan bahwa penggunaan bahasa Inggris mendominasi proses alih kode dan campur kode. Berikut adalah analisis mendalam berdasarkan klasifikasi bentuk dan interpretasi fungsinya.

### 1.1 Analisis Alih Kode (*Code Switching*)

Alih kode dalam data ini umumnya berwujud *Tag Switching* (alih kode tag) dan *Inter-sentential Switching* (alih kode antarkalimat).

#### Data 1:

Papi Abe: "Yes, betul." (2.11) Konteks: Papi Abe mengonfirmasi pertanyaan Raditya Dika mengenai kebiasaan Abe.

Analisis: Pada Data 1, Papi Abe menggunakan alih kode singkat (*tag switching*). Kata *yes* digunakan sebagai penegas afirmasi. Dalam kajian sosiolinguistik digital, penggunaan partikel bahasa Inggris seperti ini berfungsi untuk menciptakan nuansa percakapan yang santai, modern, dan egaliter. Papi Abe tidak menggunakan kata baku *ya* atau *benar*, melainkan *yes* untuk membangun keakraban dengan lawan bicara dan target audiens YouTube yang didominasi kaum muda.

#### Data 2 dan 3:

Papi Abe: "*Handphone* saya *full* memorinya." (3.56) Papi Abe: "Makanya saya namain di tiktok tuh kan *gallery online* nya Abe." (4.10) Kedua data ini menunjukkan alih kode yang didorong oleh topik pembicaraan

Kata *handphone*, *full*, dan *gallery online* merupakan laras bahasa (*register*) teknologi. Dalam teori *Translanguaging*, penutur tidak sedang mengganti bahasa, melainkan mengambil fitur bahasa yang paling efisien dari keahlian mereka. Istilah *gallery online* lebih spesifik dan umum digunakan di media sosial dibandingkan padanannya "pameran daring" atau "album daring". Ini membuktikan bahwa alih kode berfungsi untuk efisiensi komunikasi dan ketepatan makna dalam konteks digital.

#### Data 4:

Papi Abe: "Videonya itu sudah anu mas, ya 110 *view*." (8.33)

Penggunaan kata *view* alihalih "penonton" atau "tayangan" menunjukkan kuatnya pengaruh fitur platform terhadap bahasa pengguna. Karena antarmuka (UI) YouTube dan TikTok menggunakan istilah *views*, penutur secara alami mengadopsi istilah tersebut ke dalam tuturan bahasa Indonesia mereka.

#### Data 5:

Papi Abe: "Ada *Ounty Uncle*-nya Abe." (24.08)

Data ini sangat menarik secara sosiolinguistik. Istilah "Ounty Uncle" (Bibi dan Paman) adalah sapaan khas yang dibangun oleh komunitas pengikut Abe di media sosial. Alih kode ini berfungsi sebagai penanda identitas kelompok. Dengan menggunakan istilah ini, Papi Abe memvalidasi dan merangkul budaya komunitas penggемarnya, Abe Cekut Fams, menciptakan ikatan emosional yang kuat antara kreator dan audiens.

### 1.2 Analisis Campur Kode (*Code Mixing*)

Campur kode yang ditemukan didominasi oleh penyisipan kata dan frasa bahasa Inggris ke dalam struktur kalimat bahasa Indonesia.

#### Data 6:

Papi Abe: "Terus akhirnya *diupload* lah salah satu videonya." (3.42)

Analisis: data ini adalah contoh klasik dari fenomena linguistic morfologis, yaitu penggabungan imbuhan Indonesia *di* dengan kata dasar bahasa Inggris *upload*. Dalam kajian bahasa Indonesia lisan, bentuk ini sudah sangat produktif. Hal ini menunjukkan

bahwa kata asing telah mengalami proses integrasi ke dalam tata bahasa Indonesia untuk memfasilitasi pembicaraan mengenai aktivitas digital.

**Data 7:**

Papi Abe: "Ya jadi *long short story* nya tuh kaya.." (3.45)

Terdapat fenomena menarik di sini, frasa yang umum dalam bahasa Inggris adalah "*long story short*" (singkat cerita), tetapi penutur mengucapkannya "*long short story*". Dalam perspektif *preskriptif* (tata bahasa baku), ini mungkin dianggap kesalahan. Akan tetapi, dalam perspektif *sosiolinguistik deskriptif*, ini adalah bukti keluwesan tuturan lisan. Penutur berusaha menggunakan frasa idiomatic bahasa Inggris untuk mempercepat alur cerita (*narrative efficiency*) meskipun terjadi keseleo lidah yang wajar dalam percakapan spontan.

**Data 8 & 9:**

Papi Abe: "Abe tuh yaaa *like a kids*." (11.45) Papi Abe: "Kaya apa yaaahh *excited* gitu.." (26.52)

Pada Data 8, penggunaan "*like a kids*" (secara gramatikal Inggris seharusnya *like a kid* atau *like kids*) kembali menunjukkan ciri khas penutur Indonesia yang menggunakan bahasa Inggris sebagai *gaya* atau *perlengkapan komunikatif*.

Penggunaan kata *excited* pada Data 9 dipilih karena kata ini memiliki muatan emosi (*emotive content*) yang lebih spesifik dan ekspresif menggambarkan antusiasme anak dibandingkan kata "bersemangat" dalam Bahasa Indonesia. Ini menegaskan fungsi campur kode sebagai penegas emosi.

**Data 10:**

Papi Abe: "Sabtu minggu itu, malang itu *full* padat.." (27.15)

Analisis: Penggunaan kata "*full*" yang disandingkan dengan "padat" (bersinonim) merupakan bentuk reduplikasi semantis antarbahasa. Fungsinya adalah untuk intensifikasi atau penekanan (*emphasis*). Penutur ingin menekankan betapa sibuknya jadwal mereka, sehingga menggunakan dua kata dari dua bahasa berbeda yang memiliki arti sama secara berurutan.

Tabel 1. Jenis kutipan dan waktu pengucapan

No.	Kutipan	Waktu (menit)	Kutipan	Waktu (menit)
	Alih Kode		Campur Kode	
1.	Papi Abe: "Yes, betul."	2.11	Papi Abe: "Terus akhirnya <i>diupload</i> lah salah satu videonya."	3.42
2.	Papi Abe: "Handphone saya <i>full</i> memorinya."	3.56	Papi Abe: "Ya jadi <i>long short story</i> nya tuh kaya.."	3.45
3.	Papi Abe: "Makanya saya namain di tiktok tuh kan <i>gallery online</i> nya Abe."	4.10	Papi Abe: "Abe tuh yaaa <i>like a kids</i> ."	11.45

4.	Papi Abe: "Videonya itu sudah anu mas, ya 110 <i>view</i> ."	8.33	Papi Abe: "Kaya apa yaaahh <i>excited</i> gitu.."	26.52
5.	Papi Abe: "Ada <i>Ounty Uncle</i> -nya Abe."	24.08	Papi Abe: "Sabtu minggu itu, malang itu <i>full</i> padat.."	27.15

## PENUTUP

Berdasarkan hasil analisis, dapat disimpulkan bahwa fenomena alih kode dan campur kode dalam podcast Raditya Dika bersama Ayah Abe merupakan praktik kebahasaan yang wajar dan strategis dalam konteks komunikasi digital. Penggunaan bahasa campuran, khususnya penyisipan unsur Bahasa Inggris, tidak hanya berfungsi sebagai sarana efisiensi dan penegasan makna, tetapi juga sebagai penanda identitas sosial, keakraban, serta strategi membangun kedekatan dengan audiens. Dari perspektif sosiolinguistik, praktik tersebut mencerminkan dinamika penggunaan bahasa yang dipengaruhi oleh konteks sosial, teknologi, dan budaya media digital. Oleh karena itu, data bahasa dari podcast viral ini relevan dan potensial dimanfaatkan sebagai materi ajar otentik dalam pembelajaran Bahasa Indonesia di SMA, khususnya pada materi teks anekdot dan eksposisi, guna meningkatkan kesadaran berbahasa kritis serta pemahaman siswa terhadap variasi dan fungsi sosial bahasa dalam kehidupan nyata

## DAFTAR KEPUSTAKAAN

Aslinda, & Syafyaha, R. (2007). *Pengantar sosiolinguistik*. Bandung: Refika Aditama.

Chaer, A., & Agustina, L. (2010). *Sosiolinguistik: Perkenalan awal*. Jakarta: Rineka Cipta.

Hermoyo. (2015). *Apresiasi sastra Indonesia*. Jakarta: Rineka Cipta.

Irwanto, F. T. (2013). *Alih kode dan campur kode pedagang kaki lima etnis Madura di Tugu Pahlawan Surabaya*. Universitas Muhammadiyah Surabaya, Surabaya.

Jendra, M. I. I. (2012). *Sociolinguistics : The study of societies' languages*. Yogyakarta: Graha Ilmu.

Kridalaksana, H. (2001). *Kamus linguistik*. Jakarta: Gramedia Pustaka Utama.

Paul. (2007). *Pengantar sosiolinguistik*. Jakarta: Erlangga.

Rohmani, S. (2013). *Analisis alih kode dan campur kode pada novel Negeri 5 Menarakarya Ahmad Fuadi (Skripsi tidak diterbitkan)*. Universitas Sebelas Maret, Surakarta.

Rulyandi. (2014). *Sosiolinguistik: Suatu pengantar*. Surakarta: Yuma Pustaka.

Sadikin, M. (2010). *Pengantar sastra*. Jakarta: Pusat Bahasa.

Senja, Y. P. (2013). *Campur kode dalam acara Good Morning Hard Rockers di RadioHard Rock FM Surabaya (Skripsi tidak diterbitkan)*. Universitas Muhammadiyah Surabaya, Surabaya.

Suharto. (2010). *Kritik sastra: Sebuah pengantar*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.

Sumarsono. (2008). *Sosiolinguistik*. Yogyakarta: Sabda.

Suwandi, S. (2010). *Serba-serbi bahasa*. Surakarta: Sebelas Maret University Press.

Suwito. (1985). *Sosiolinguistik: Teori dan problema*. Surakarta: Henary Offset.

[Wekke, I. S., dkk. \(2019\). Metode penelitian sosial \(Cetakan pertama\). Penerbit Gawe Buku. ISBN 978-623-92088-4-4.](#)